

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN GUNA MENINGKATKAN KERJA SAMA PADA ANAK KELOMPOK A TK AL AMIN

Suhartini

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : 25010684373@mhs.unesa.ac.id

Novi Anggraeni

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : novianggraeni@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Kerjasama anak kelompok A TK AL AMIN berjumlah 17 siswa rentang usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penilaian tindakan kelas, menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pra penelitian menunjukkan jumlah presentase BB 85,29% dan pada kriteria MB 14,71%, siklus 1 pertemuan 1 presentase BB 73,530% dan pada kriteria MB 26,470%, siklus 1 pertemuan 2 menunjukkan presentase BB 52,94%, pada kriteria MB 23,53%, dan BSH 23,53%, siklus 2 pertemuan 1 menunjukkan presentase BB 32,35%, pada kriteria MB 35,30%, dan BSH 32,35%, siklus 2 pertemuan 2 menunjukkan presentase kriteria MB adalah 8,82%, kriteria BSH 70,58%, dan kriteria BSB 20,60%. Berdasarkan hasil observasi dari pra-penelitian, siklus 1, dan siklus 2 di TK AL AMIN melalui kegiatan bermain peran bisa meningkatkan kemampuan bekerjasama.

Kata kunci: *Kerjasama, Bermain Peran, Anak usia dini*

Abstract

This study aims to improve the ability of cooperation of children in group A of AL AMIN Kindergarten totaling 17 students aged 5-6 years. This study uses a classroom action assessment method, using interview, observation, and documentation techniques. The results of the pre-study showed the percentage of BB 85.29% and the MB criteria 14.71%, cycle 1 meeting 1 percentage of BB 73.530% and the MB criteria 26.470%, cycle 1 meeting 2 showed the percentage of BB 52.94%, the MB criteria 23.53%, and BSH 23.53%, cycle 2 meeting 1 showed the percentage of BB 32.35%, the MB criteria 35.30%, and BSH 32.35%, cycle 2 meeting 2 showed the percentage of MB criteria was 8.82%, the BSH criteria 70.58%, and the BSB criteria 20.60%. Based on the results of observations from pre-research, cycle 1, and cycle 2 at AL AMIN Kindergarten, role-playing activities can improve the ability to work together

Keywords: *Cooperation, Role Play, Early Childhood*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang rentang usianya 0-6 tahun (Yusuf, dkk., 2023). Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa *golden age*, masa krusial pertumbuhan dan perkembangan pondasi awal kehidupan anak (Hasana, dkk., 2025). Masa ini dimana perkembangan anak begitu pesat (Susanti, dkk., 2024). Pasal 20 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini ditempatkan sejajar dengan Pendidikan lainnya. Pengalaman yang didapatkan oleh anak dan stimulasi yang diperoleh akan mempengaruhi perkembangannya (Misniarti & Haryani, 2022).

Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 yang berfokus pada perkembangan anak, termasuk nilai agama atau moral, motorik, kognitif, Bahasa, dan sosial-emosional (Herayati dkk., 2026). Anak usia dini akan mengalami perkembangan sosial emosional yang sangat

pesat, perlu adanya dorongan keberanian mencoba hal-hal yang baru (Lesmi, 2022). Anak-anak belajar berempati, berbagi, dan memahami perasaan orang lain (Harianja dkk., 2023). Emosi yang tidak stabil pada anak dapat menyebabkan konflik antar teman sebaya (Amalia dkk., 2023). Pengondisian yang baik dan kesempatan belajar akan menjadikan fungsi sosial emosional anak akan berkembang (Hidayah dkk, 2022).

Hasil observasi di TK AL-AMIN Kenjeran Surabaya terutama usia 4-5 tahun ketika guru melakukan kegiatan berkelompok masih ada anak yang tidak melakukan kontribusi dalam kelompoknya, meskipun berkelompok komunikasi antara anak satu dengan yang lain masih kurang, dan ketika guru memberikan arahan untuk perwakilan kelompok maju untuk menjelaskan hasil diskusi serta sudah diberi giliran untuk maju antara kelompok satu dengan kelompok yang lain berebut maju

terlebih dahulu. Hasil prapenelitian di TK AL-AMIN tersebut kesulitan penerapan kegiatan sosial emosional ini yaitu ketidakmampuan bekerjasama.

Solusi alternatif yang dapat dilakukan yaitu menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan sosial emosional anak usia dini. Metode ini guru dapat melihat cara apakah anak tersebut bisa bekerjasama dengan peran tokoh yang diberikan oleh guru tersebut (Febrianti, dkk (2023).

METODE

penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik guna meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk mengatasi masalah di kelas sehingga harapan belajar siswa tinggi dan peneliti dapat merasakan hasil tindakan yang direncanakan tanpa harus meninggalkan tempat kerjanya. Jika tindakan dilakukan pada responden, responden dapat merasakan hasil tindakan dari penelitian tersebut. Hal-hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih jenis penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Harianja dkk, (2023) menjelaskan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak meliputi: Keterampilan sosial dimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain; Keterampilan emosi seperti senang sedih, gembira, takut, dan marah; Pengembangan hubungan dengan keluarga, teman sebaya, guru yang melibatkan rasa kepercayaan, kerja sama, dan persahabatan contohnya menolong dan berbagi.

Teori Lev Vygotsky bahwa pembelajaran tidak akan terjadi jika tidak ada interaksi sosial antara individu dengan lingkungan (Lestari dkk. 2024). Teori Erikson *initiatif vs guilt* (3-5 tahun) rasa inisiatif vs rasa bersalah Ketika anak mulai berinisiatif bertanya terkadang kita tidak mengetahui jawabannya dan mengontrol apa yang dilakukan serta jika membatasi tentang inisiatif anak akan tumbuh tanpa ambisi dan akan menjadi pengikut (Kamilla dkk. 2022). Perkembangan sosial emosional anak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku yang harus ditangani khusus, dibina, dan dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik (Dhiu & Fono, 2022). Perkembangan sosial anak dapat dilihat melalui proses pengembangan interpersonalnya (Aurora dkk., 2024). Pentingnya berkomunikasi dengan orang sekitar seperti orang tua, guru, dan teman sebaya (Aulia & Sudaryati, 2023). Masa kanak-kanak guru dan orang tua merupakan figur dan memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Bermain Peran

Bermain merupakan aktivitas utama dalam kehidupan anak dan menjadi sarana belajar yang paling efektif. Oleh karena itu, guru perlu memilih jenis

permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Metode bermain peran atau *role playing* yaitu pembelajaran interaktif yang melibatkan anak-anak dan memberikan kesempatan untuk memainkan peran tertentu (Musthofiyyah, dkk., 2025). Bermain peran merupakan bermain drama dan sandiwara yang membutuhkan penguasaan berbahasa, komunikasi, dan paham tentang peran masing-masing anak (Bakri dkk., 2021). Kegiatan bermain ini anak dapat mengetahui aturan main, bersosialisasi, menempatkan diri, Kerjasama, dan toleransi.

Bermain sambil belajar merupakan proses pembelajaran yang didominasi oleh anak. Anak lebih gampang menyerap ilmu yang diajarkan oleh guru. Namun, jika guru atau orang tua yang membatasi pergerakan anak menyebabkan anak menolak apa yang dicontohkan oleh guru atau orang tua. Fantasi anak mulai muncul pada masa usia dini, diperlukan peran guru untuk memfasilitasi kreatifitas anak tersebut. Kreatifitas anak merupakan kemampuannya untuk menggunakan potensi secara optimal (Rapiatunnisa, 2022).



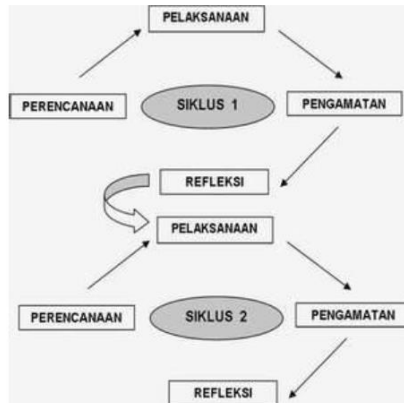
Gambar 1
Foto Kegiatan Bermain Peran Kerja Sama

Kerja sama merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kerja sama merupakan suatu aktivitas tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama (Ariks., dkk, 2023). Kerjasama dapat membantu anak saling mendengarkan, mengikuti aturan kelompok, dan berdiskusi ketika ada masalah yang harus diselesaikan (Kanza., dkk, 2025). Anak dapat belajar bekerjasama dengan teman sebangkunya dapat memahami emosi diri, beradaptasi, dan memahami aturan di kelasnya (Malakatussaba., dkk, 2025).



Gambar 2
Foto Kegiatan Kerjasama

Penelitian ini menggunakan PTK melalui 2 siklus, setiap siklus ada 2 pertemuan. Jenis instrumen ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di TK AL Amin bertempat di Jl Tanah Merah Sayur VIII No 2, Surabaya. Siswa yang dijadikan penelitian yaitu siswa kelompok A dengan jumlah 17 siswa.



Gambar 3
Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tabel 1
Lembar penilaian observasi

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Dapat bekerjasama menjadi penjual dan pembeli				
2	Dapat bekerjasama untuk merapikan lapak jualan				

Tabel 1 lembar penilaian observasi terdapat 2 indikator yang akan dinilai pada setiap pertemuan dan beberapa siklus.

Tabel 2
Hasil Penilaian Observasi Pra-penelitian

N o	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	JUMLAH ANAK
1	Bekerjasama menjadi penjual dan pembeli	15	2			17
2	Dapat bekerjasama untuk merapikan lapak jualan	14	3			17
JUMLAH SKOR		29	5			34
JUMLAH PERSENTASE		85,29 %	14,71 %			100%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil observasi pra-penelitian jumlah presentase BB 85,29% dan pada kriteria MB 14,71%. Artinya sebagian besar anak-anak TK AL Amin kemampuan kerjasamanya belum berkembang.

Hasil yang didapatkan pada observasi pra-penelitian masih sangat jauh dari indikator keberhasilan pada kriteria yang ditetapkan. Dari hasil observasi pra-penelitian, peneliti berniat untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama pada anak kelompok A melalui kegiatan bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Peneliti menyusun rencana untuk meningkatkan kerjasama anak, peneliti melaksanakan penelitian siklus 1 pertemuan 1. Berikut jumlah hasil observasi pada siklus 1 pertemuan 1.

Tabel 3
Hasil Observasi Siklus 1 pertemuan 1

N o	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	JUMLAH ANAK
1	Bekerjasama menjadi penjual dan pembeli	14	3			17
2	Dapat bekerjasama untuk merapikan lapak jualan	11	6			17
JUMLAH SKOR		25	9			34
JUMLAH PERSENTASE		73,53 0%	26,47 0%			100%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil observasi siklus 1 pertemuan 1 jumlah presentase BB 73,530% dan pada kriteria MB 26,470%. Artinya ada sedikit peningkatan pada siklus 1 pertemuan 1, tetapi masih jauh dari kriteria nilai keberhasilan.

Hasil yang dicapai pada observasi siklus 1 pertemuan 1 masih jauh dari kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan observasi hingga nilai yang diharapkan tercapai.

Setelah terlaksananya siklus 1 pertemuan 1, peneliti melanjutkan siklus 1 pertemuan 2. Berikut hasil penelitian siklus 1 pertemuan 2

Tabel 4
Hasil Observasi Siklus 1 pertemuan 2

N o	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	JUMLAH ANAK
1	Bekerjasama menjadi penjual	11	2	4		17

	dan pembeli				
2	Dapat bekerjasama untuk merapikan lapak jualan	7	6	4	17
JUMLAH SKOR		18	8	8	34
JUMLAH PERSENTASE		52,94%	23,53%	23,53%	100%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil observasi siklus 1 pertemuan 2 jumlah presentase BB 52,94%, pada kriteria MB 23,53%, dan BSH 23,53%. Artinya ada sedikit peningkatan pada siklus 1 pertemuan 2, tetapi masih jauh dari kriteria nilai keberhasilan.

Peneliti akan melanjutkan ke siklus 2 untuk mendapatkan hasil kriteria keberhasilan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi pada siklus 1, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak masih termasuk ke dalam kriteria Belum Berkembang (BB). Artinya peneliti akan mengamati di siklus 2 sampai hasil sesuai kriteria keberhasilan tercapai.

Tabel 5
Hasil Observasi Siklus 2 pertemuan 1

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	JUMLAH ANAK
1	Bekerjasama menjadi penjual dan pembeli	6	5	6		17
2	Dapat bekerjasama untuk merapikan lapak jualan	5	7	5		17
JUMLAH SKOR		11	12	11		34
JUMLAH PERSENTASE		32,35%	35,30%	32,35%		100%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil observasi siklus 2 pertemuan 1 jumlah presentase BB 32,35%, pada kriteria MB 35,30%, dan BSH 32,35%. Artinya ada sedikit peningkatan pada siklus 1 pertemuan 2 ke siklus 2 pertemuan 1. Namun, agar mendapat hasil yang sesuai kriteria peneliti melanjutkan penelitiannya di siklus 2 pertemuan 2.

Berdasarkan observasi pada siklus 2 pertemuan 2 kali ini, nilai persentase seimbang antara Belum Berkembang (BB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 32,35%. Siklus 2 pertemuan 1 peningkatannya lumayan banyak, tapi masih belum sesuai kriteria.

Setelah terlaksananya siklus 2 pertemuan 1, peneliti melanjutkan penelitiannya ke siklus 2 pertemuan 2. Berikut hasil observasi siklus 2 pertemuan 2.

Tabel 6
Hasil Observasi Siklus 2 pertemuan 2

No	Indikator	B	MB	BSH	BSB	JUMLAH ANAK
1	Bekerjasama menjadi penjual dan pembeli		1	13	3	17
2	Dapat bekerjasama untuk merapikan lapak jualan		2	11	4	17
JUMLAH SKOR			3	24	7	34
JUMLAH PERSENTASE			8,82%	70,58%	20,60%	100%

Hasil observasi pada siklus 2 pertemuan 2 ini jumlah persentase kriteria MB adalah 8,82%, kriteria BSH 70,58%, dan kriteria BSB 20,60%. Artinya sudah banyak sekali peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 ini.

Hasil yang didapatkan pada siklus 2 pertemuan 2 ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Maka peneliti memutuskan tidak melanjutkan penelitian selanjutnya. Karena observasi yang terakhir ini sudah melebihi kriteria keberhasilan yaitu $\geq 61\%$.

Penerapan metode bermain peran sebagai penjual dan pemberi sayur serta buah untuk meningkatkan kemampuan kerjasama kelompok A usia 5-6 tahun ini dibuktikan dengan setiap siklus.

Hasil observasi pada siklus 1 ditemukan banyak anak yang kesulitan untuk bekerjasama sehingga perlu adanya perbaikan di siklus ke 2. Beberapa perbaikan dengan memperhatikan kekurangan pada siklus sebelumnya dan memperbaiki di siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi dari pra-penelitian, siklus 1, dan siklus 2 di TK AL AMIN melalui kegiatan bermain peran bisa meningkatkan kemampuan bekerjasama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dari pra-penelitian, siklus 1, dan siklus 2 di TK AL AMIN melalui kegiatan bermain peran bisa meningkatkan kemampuan bekerjasama.

SARAN

Penelitian selanjutnya, terapkan metode bermain peran yang lebih bervariasi lagi. Guna pembelajaran mudah dipahami menggunakan praktek secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Mulawarman., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (*Systematic Literature Review*). *Journal on Early Childhood*, 6(3), 454-461.
- Ariks, A., Rokhimah, N., & Hardianti, S. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kerja Sama pada Anak Kelompok A di PAUD Arefet Distrik Kebar Kabupaten Tambrau. *Jurnal Pendidikan AURA*, 4(2), 358-365.
- Aulia, D., & Sudaryanti. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565-4574.
- Aurora, N. S. I. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: *Literature Review*. 7(4), 768-777.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Education*, 2(1). 58-79.
- Dhiu, K. D., & Fono Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Febrianti, A. N., Fajrie., & Masfiah, S. (2023). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Theater dan Metode Bermain Peran (*Role Playing*). *Journal of Social Science Research*, 3(4), 1370-1380.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871-4880.
- Hasanah, L., Yasmin, Z. A., Kamil, M., Sagita, F. M., & Maesaroh, S. I. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini di Negara Berkembang: Mengungkap Perbedaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 114-125.
- Hidayah, A. N., Diana., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Biruul Walidin Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 1-8.
- Herayati., Zahra., Waslman, L., & Gaffar, M. A. (2026). Analisis Permendikbudristek No 5 Tahun 2022: Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 2632-2636.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausi, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erison. *Journal on Early Childhood*, 3(2), 77-87.
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid. (2025). Strategi Guru Dalam Empati dan Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal On Early Childhood*, 8(2), 615-625.
- Lesmi, K. (2022). Peran Asuh Orang Tua Yang Bekerja pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 296-304.
- Malakatussaba, B., Sundulsi, C., & Ghianistika, C. (2025). Meningkatkan Kerjasama ANAK Usia Dini Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Balok DI POS PAUD Bonsai Cikampek. *Jurnal Plamboyan Edu*, 3(1), 1-15.
- MISNIARTI, M., & HARYANI, S. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM MELAKUKAN STIMULASI TUMBUH KEMBANG PADA ANAK TODDLER DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KABUPATEN REJANG LEBONG. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 103-111.
- Musthofiyyah, R., Mustakimah., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Journal on Early Childhood*, 8(1), 20-30.
- Rapiatunnisa. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 17-26.
- Susanti, U. V., Amaliya, R., & Basori. (2024). Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Al Abyadh*, 7(2), 72-78.
- Yusuf, R. N., Khoeri, N. S. T. A. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Flamboyan Edu*, 1(1), 37-44.

